

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI SALAFIYAH SYAFI'YAH TANGSEL WETAN BONDOWOSO

Moh. Muafi Bin Thohir
Musyarrofah , Riskiyah
Rohikim Makhtum

muafilumajang@gmail.com
qiyariskiyah@gmail.id, nuzulhenna@gmail.com,
rohikimmakhtum@gmail.com

Abstrak

This study aims to describe the implementation of akhlakul karimah values in thematic learning at MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan Bondowoso. The background of this study departs from the importance of character education as a fundamental part in the formation of students' personalities, especially at the elementary madrasah level, which is the initial phase of moral formation, attitudes, and habits. Amidst the current of globalization and technological advances that bring positive impacts while also threatening the morals of the younger generation, akhlakul karimah education is an urgent need to instill religious values, politeness, responsibility, and discipline.

This study used a descriptive qualitative approach to deeply understand the process of implementing moral values in the context of school life. Data were obtained through observations involving the principal, teachers, and students in grades IV–VI. The results showed that the implementation of moral values was carried out through three main strategies: teacher role models, habituation of religious activities, and integration of moral values into thematic learning.

Teachers' exemplary behavior is the most dominant factor, demonstrated through politeness, discipline, and positive interactions with students. Religious practices are fostered through activities such as morning recitation of the Koran, Dhuha prayer, group prayer, and the strengthening of greetings and politeness. Meanwhile, the integration of moral values into learning is realized by linking thematic subject matter with Islamic moral and spiritual values, so that students not only understand academic concepts but also develop admirable character.

This study also identified supporting factors such as a religious school environment, commitment from teachers and principals, and parental support. Barriers included differences in student character, limited time, and challenges from outside influences. Overall, the implementation of akhlakul karimah values at MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan was effective and had a positive impact on student character development.

Kata Kunci: Akhlakul karimah, pendidikan karakter Islam, pembiasaan, keteladanan, MI Salafiyah Syafi'iyah.

A. PENDAHULUAN

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu Tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Artinya yang dilaksanakan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.¹ Yang dimaksud implementasi disini adalah pelaksanaan dari konsep atau rencana-rencana yang telah dibuat, dalam hal ini berkaitan dengan implementasi pembentukan akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan memikirkan perkara-perkara yang mungkin berlalu dan alternatif yang mungkin dipilih untuk menghadapi keadaan yang terjadi baik dari masa lalu ataupun di masa yang akan datang. Akhlakul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang biasa juga dinamakan kelebihan, manusia yang secara keseluruhan memiliki kesamaan jasmaniah, akal pikiran, dan ruhaniyah.²

Ada juga yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dan bisa bernilai baik dan buruk.³ Sehingga menurut Muhammad al-Kuffi akhlaq al-karimah merupakan sifat atau tingkah laku yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.⁴ Tentunya sikap tersebut merupakan hasil proses belajar yang dilakukan secara baik dengan panduan guru. Dengan demikian akhlaq al-karimah adalah akhlak yang baik yang muncul dan berkembang pada diri seseorang.

Presiden pertama Indonesia Soekarno menyatakan dengan tegas bahwa suatu Negara atau bangsa harus dibangun dengan mengedepankan karakter dengan nilai-nilai religius.⁵ Nilai-nilai religius dikenal dengan karakter orang beriman dengan akhlaq al-karimah. Menurut Eka Racmawati dan Lilik Maftuhatin menyatakan bahwa, pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan agar tidak terjadi tindakan yang tidak diinginkan pada siswa, dengan membangun moral remaja yang dari tahun ke tahun mengalami

¹ Emi Priyatin, Implementasi Pembentukan Akhlakul karimah Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Umum Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, *Skripsi* (Purwokerto : Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2015)

² Muhammad Haryono, Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'ariif Natar Lampung Selatan, *Tesis* (Lampung :Program Studi Agama Islam, IAIN Metro Lampung, 2019).

³ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol.XI, No.1, 2017,58.

⁴ Achmad Junaedi Sitika, "Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini", *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2, 2018, 4

⁵ Sumani Dan Hariyono, *Rencana Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdika, 2011), 12

degradasi dari segi kualitas, bertutur kata, ketawa, berbicara sangat keras, berhijab dan kejahatan terhadap sesama teman.⁶

Pembentukan akhlak alkarimah adalah suatu proses yang dinamis dalam diri seseorang, secara terus menerus dilakukan terhadap fisik dan mental seseorang, sehingga akan terbentuk pola penyesuaian diri yang unik pada setiap individu, orang lain, hingga lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan akhlak setiap individu, tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan faktor tersebut berperan penting dalam menentukan baik atau buruknya akhlak seseorang. Faktor faktor tersebut antara lain.⁷

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.⁸ Dalam konteks tersebut, pendidikan akhlakul karimah menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan merupakan salah satu cara dalam Upaya penanaman akhlak dan pembinaan sikap manusia.⁹

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan upaya untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Islam memandang pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan yang mengarahkan individu untuk mengenali, menghormati, dan mematuhi Allah SWT serta menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.¹⁰

Tujuan-tujuan penting Pendidikan dalam Islam meliputi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.
2. Membangun kepribadian yang baik dan moral yang tinggi.
3. Mengembangkan kemampuan intelektual untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.
4. Memupuk sikap saling menghormati, adil, dan peduli terhadap sesama.
5. Membentuk individu yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat dan peradaban.¹¹

Dalam dunia pendidikan peranan guru Pendidikan Agama bukan hanya mengajar atau berusaha menyampaikan ilmunya akan tetapi juga harus menanamkan nilai agama islam kepada peserta didik agar

⁶ Eka Racmawati, Lilik Maftuhatin, Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfizh Alqu'ran, Studi Kasus Di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang: Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017, 19-34

⁷ Ali Mas'ud, Akhlak Tasawuf, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

⁹ Suhadisiwi, "Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya."

¹⁰ Maragustam (2023) *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. 1st edn.

Yogyakarta: Pascarsaja FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹¹ Rosyidin Abror Muhammad, M.L.M. (2022) "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Nabawi*, 2(1), pp. 162-200.

mereka dapat mengaitkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.¹²

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Akhlak dalam islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional akan tetapi akhlak benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama pada globalisasi seperti saat ini menambah kekhawatiran terhadap masalah akhlak bangsa khususnya dalam bidang informasi, karena saat ini anak-anak dihadapkan dengan kehidupan yang dipacu oleh media globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik dan mengajar namun sekaligus bisa menyesatkan mereka yang berjalan terus menerus, kemudian model-model kehidupan kontroversi yang mana sangat mempengaruhi anak terjebak dalam hal-hal negatif.

Oleh karena itu sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak pada peserta didik, yaitu dengan cara mempelajari dan mengamalkan akhlak yang Islami.

Menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran secara spontan. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam pengimplementasian dan perkembangannya. Adapun nilai-nilai dalam akhlakul karimah:

1. Nilai keindahan yang berkaitan dengan yang diperoleh melalui karya seni pada umumnya nampak pribadi, misalnya nilai keindahan berpakaian, nilai keindahan bangunan, dan nilai keindahan pameran-pameran yang bermacam-macam.
2. Nilai-nilai instrumental, yaitu nilai yang diperoleh melalui media yang digunakan untuk mencapai tujuan, misalnya nilai susunan, percakapan, nilai kemasyarakatan, dan nilai-nilai akhlak yang bermacam-macam, serta nilai moral, yaitu nilai yang ditentukan berdasarkan tujuan dan perbuatan yang benar. Penyebarluasan nilai yang dapat ditemukan secara kolektif melalui persamaan, pembiasaan, tempat-tempat umum, pergaulan yang baik dan benar sesuai kewajiban warga masyarakat.¹³

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah peserta didik adalah setiap peserta didik memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

¹² Muthamanah dan Muhammad Warif, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1, Nomor. 2, 2021, 24

¹³ Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.1, 2017, 58-59.

Kegiatan keagamaan yaitu pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik.¹⁴ Bahwasanya kegiatan keagamaan suatu penerapan aktivitas yang dilaksanakan oleh setiap manusia melalui kegiatan keagamaan dalam arti suatu kegiatan yang mengenai tentang agama guna mengubah pribadi manusia menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan zaman yang terjadi pada saat ini sangat mengkhawatirkan, teknologi yang semakin berkembang tanpa didasari ilmu agama dan kurangnya persiapan akan menimbulkan krisis moral akhlak bagi suatu bangsa, banyak sekali media-media yang memberitakan bahwa banyak perilaku menyimpang di sekolah-sekolah, terlebih anak adalah penerus bangsa yang harus memupuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Sampai saat ini kurang memperhatikan nilai akhlak yang tercemar dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti kurang menghormati orang tua, kurang menghormati guru, hidup tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran seperti suka bolos, nyontek, dan suka mencuri, meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, timbulnya perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual, timbulnya perilaku ketidaksopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti kecenderungan tidak menghormati peraturan-peraturan, dan membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain.¹⁵

Proses pendidikan pada prinsipnya berdasar pada pembentukan akhlakul karimah (akhlak terpuji), namun realisasi dari tujuan pendidikan dalam konteks keislaman tersebut belum sepenuhnya tercapai. Semua komponen lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pembentukan akhlakul karimah dari setiap peserta didik.

Mengingat merosotnya akhlak anak pada zaman modern ini maka diperlukan suatu upaya dari sekolah untuk menanamkan pendidikan akhlak yang melekat pada diri seorang peserta didik yang dapat membentuk al-akhlak al-karimah pada diri peserta didik oleh karena itu, menegaskan bahwa legitimasi moral yang dimiliki guru menjadikannya figur utama dalam proses internalisasi nilai, sebab setiap tindakan dan ucapan guru dapat memengaruhi perilaku siswa secara langsung.

Oleh karena itu, konsistensi guru dalam mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah menjadi syarat penting bagi keberhasilan pendidikan moral. Dukungan empiris terhadap hal ini disampaikan oleh (Azizah S, 2020) yang menemukan bahwa 78% siswa Madrasah Ibtidaiyah mengakui bahwa perilaku dan sikap guru memiliki pengaruh kuat terhadap cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁴ Raihani, Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah, *Al-Ghozali: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 1 Juni 2020,32.

¹⁵ Nelly Yusro, Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.2, No.1, 2019, .46

¹⁶ Azizah S. (2020). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah

Termasuk fenomena kemerosotan akhlak pada zaman sekarang ini juga tidak hanya terjadi dalam problem yang besar saja, salah satunya terjadi pada masa anak-anak usia sekolah dasar. Bagaimana anak-anak berperilaku sopan dan santun kepada orang tua, guru, maupun dengan teman sebayanya, akhlak merupakan tabiat dan tingkah laku yang muncul secara spontan dan konstan, perilaku sopan dan santun terkadang sering kurang ditunjukkan oleh anak-anak, di antaranya bisa terlihat pada saat anak-anak berkomunikasi dengan teman sebayanya tidak jarang anak-anak melontarkan kata-kata kotor yang tidak sepatutnya diucapkan, dan hal itu terjadi secara spontan layaknya sudah menjadi kebiasaan.¹⁷

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran tematik mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dibiasakan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah¹⁸. Melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran Islam¹⁹. Pembentukan kepribadian religius pada peserta didik dapat dilakukan dengan 5 cara, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta metode punishment.²⁰

Namun, dalam implementasinya terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain lingkungan sekolah yang religius dan dukungan dari orang tua siswa, sedangkan hambatannya bisa berasal dari keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, serta kurangnya konsistensi dalam penegakan disiplin²¹. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran tematik di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan, Bondowoso dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam upaya untuk mewujudkan karakter insan yang berakhlak mulia, Sekolah Dasar Islam Terpadu memadukan antara pendidikan modern dengan pendidikan islam sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman.²²

Pembinaan akhlak pada peserta didik yang paling efektif dilakukan dengan berbagai upaya yang melibatkan aktivitas keseharian anak

Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1, 45–56.

¹⁷ Hendi Sugianto, Mawardi Djamaludin, "Pembinaan AL-Akhlaq Al-Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Dayah*, Vol. 4, No. 1, 2021, 98.

¹⁸ Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 56.

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 92.

²⁰ Amin, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah."

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 64.

²² Asrori Achmad, "Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren", *Jurnal Studi Keislaman, Analisis*, Vol. 14, No. 2, 2014, 411.

dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras dan diimbangi dengan tuntunan akhlak mulia, teladan dinamis dari orang tua, guru, lingkungan yang baik pula. Hal ini menjadi tuntutan dan tanggung jawab bagi orang tua dan para pendidik untuk menciptakan generasi yang baik dan berkualitas tinggi. Penekanan pada kontrol dan kebijaksanaan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak.²³

keberhasilan seorang guru dalam usaha pembinaan akhlakul karimah peserta didik, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru dalam mengajarkan akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Nilai religius berpengaruh dalam pembentukan moral bangsa, karena di dalamnya mengajarkan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dan norma yang berlaku di Masyarakat. Nilai-nilai religius ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak yang bisa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Pembiasaan merupakan sarana penyempurnaan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama melalui aktivitas sehari-hari di sekolah.²⁵

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembentukan Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan yaitu proses cara membentuk atau usaha yang terarah dengan tujuan tertentu untuk mewujudkan suatu aktifitas rohani/jasmani yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan sebagai lembaga yang dapat mendidik, merawat dan mengasuh anak sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kami ingin melakukan penelitian tentang *"Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pembelajaran Tematik di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan Bondowoso"* karna pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan merupakan lembaga pendidikan dasar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak peserta didik sejak usia dini. Pada tahap sekolah dasar, anak berada pada masa pembentukan karakter yang paling kritis, sehingga penanaman nilai-nilai akhlakul karimah menjadi kebutuhan yang mendesak.

²³ Sari, Meilani Safitri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5 -6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi*, skripsi (Jambi: Pendidikan agama islam, universitas jambi, 2021), 6

²⁴ Hasan, Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah, *Skripsi*: (IAIN Bengkulu, 2016), 43.

²⁵ Andika Wirabakti, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah." 15.

Pemilihan fokus pada *pembelajaran tematik* didasari oleh fakta bahwa pendekatan ini memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam berbagai mata pelajaran secara menyeluruh dan kontekstual. Namun, implementasi akhlakul karimah dalam pembelajaran tematik sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, kemampuan guru dalam menginternalisasi nilai kepada siswa, serta pengaruh lingkungan sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana madrasah ini mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mempertahankan nilai tradisi keislaman sekaligus mengikuti tuntutan kurikulum modern. Hal ini menjadikan madrasah tersebut sebagai objek penelitian yang relevan untuk melihat sinergi antara pendekatan pembelajaran tematik dan penanaman akhlakul karimah.

Dengan mengangkat judul tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik implementasi akhlakul karimah, faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini juga akan menjadi rujukan bagi guru, lembaga pendidikan, maupun peneliti lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak dalam pembelajaran tematik di madrasah.

B. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses implementasi nilai-nilai akhlakul karimah di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan. Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada makna, pemahaman, serta proses pembentukan karakter peserta didik dalam konteks kehidupan sekolah dalam sehari-hari.²⁶

Penelitian dilaksanakan di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan sebuah lembaga pendidikan Islam dasar yang memiliki visi membentuk generasi berakhlak mulia melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wali kelas, serta peserta didik kelas IV hingga kelas VI. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang paling memahami serta terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan akhlakul karimah di sekolah.²⁷

Pelaksanaan penelitian terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dan kepala madrasah bersama-sama menyusun program pembiasaan nilai-nilai akhlakul

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kullitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6–8.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 219.

karimah yang meliputi kegiatan salam, senyum, sopan santun, tadarus Al-Qur'an, serta diadakan setoran hafalan al qur'an setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran tematik dan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan doa bersama, serta dengan memberikan keteladanan melalui perilaku guru dalam sehari-hari.²⁸

Tahap berikutnya, yaitu pembiasaan dan pengawasan, dilakukan dengan cara guru secara konsisten membimbing dan mengawasi perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pengulangan perilaku positif dan bimbingan berkelanjutan. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, di mana guru dan kepala madrasah menilai perubahan perilaku siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat implementasi program tersebut.²⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Wawancara dilaksanakan dengan kepala madrasah, guru, serta siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan nilai-nilai akhlakul karimah.³⁰

Indikator keberhasilan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah ditandai oleh munculnya perubahan perilaku positif peserta didik, antara lain meningkatnya kesopanan dalam berbicara dan bertindak, kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan lingkungan, serta tumbuhnya kepedulian dan kerja sama antar teman di lingkungan sekolah.³¹ Dengan demikian metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai akhlakul karimah diimplementasikan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah di MI Salafiyah Syafi'iyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, serta peserta didik, diperoleh gambaran bahwa implementasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu: (1) keteladanan guru, (2) pembiasaan kegiatan (3) keagamaan, integrasi nilai dalam pembelajaran.

Pertama, keteladanan guru menjadi aspek paling dominan dalam proses penanaman nilai akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2017), 412.

²⁹ Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 83.

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 79–80.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 245.

penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur panutan dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini tampak dari kebiasaan guru menyapa siswa dengan salam, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa, serta menghindari penggunaan bahasa kasar. Keteladanan tersebut menjadi model konkret bagi siswa untuk meniru perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak anak.³²

Dalam pola tingkah lakunya sehari-hari mendapat pengawasan dan perhatian yang sangat ketat dari para guru, hal ini dilakukan agar akhlak peserta didik terkontrol dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik dilarang membawa handphone, tidak boleh memakai aksesoris mainan, dan tidak boleh perpacaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang guru usaha pembinaan akhlakul karimah peserta didik sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Islam mengakui dan memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Selain tujuan-tujuan diatas, tujuan akhir pendidikan adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, menjadi manusia yang Iman, Islam dan Ihsan baik secara individu maupun secara kelompok dan sebagai umat seluruhnya.

Kedua, pembiasaan kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin melalui berbagai program seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan shalat dhuha, tadarus Al-qur'an setiap pagi, Sholat dhuha berjamaah, serta menghafal dan muroja'ah Al-qur'an setelah semua jam pelajaran selesai. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan telah menjadi budaya sekolah yang melekat pada keseharian siswa. Pembiasaan spiritual ini bertujuan menanamkan nilai religius, membentuk kedisiplinan ibadah, serta menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT.³³

Kegiatan keagamaan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah tangsel Wetan terdapat beberapa kegiatan keagamaan seperti, sholat dhuha berjamaah dan membaca Al Qur'an dan jilid, murojaah, hafalan Al Qur'an, kegiatan doa pagi, pembelajaran al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Selain itu untuk membantu

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)* (Jakarta: Pustaka Amani, v2012), 49.

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2017), 165.

agar kegiatan keagamaan berjalan dengan sukses dan segala kegiatan keagamaan tetap terpantau maka Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah Tangles Wetan sudah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, untuk keamanan sangatlah ketat peserta didik tidak bisa seenaknya keluar, karena ada guru guru yang sudah terjadwal untuk menerima setoran para peserta didik dan menemani mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga semua kegiatan dapat terkontrol.

Ketiga, integrasi nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia guru menekankan pentingnya kesantunan berbahasa, sedangkan dalam pelajaran IPA guru menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Pendekatan integratif ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.³⁴

Pembelajaran tematik yang diterapkan di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangles Wetan, Bondowoso, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang integratif, di mana berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dipadukan dalam satu tema. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai akhlakul karimah dapat diinternalisasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung³⁵.

Guru memiliki peran penting dalam proses tersebut, karena guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik³⁶. Pada proses penyelenggaraannya, Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian anak bangsa, dimana peserta didik yang berkepribadian baik akan menjadi modal membentuk bangsa yang Tangguh³⁷. Oleh karena itu, upaya penguatan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran perlu digiatkan dalam dunia Pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran Alqur'an³⁸

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai yang baik yang disebut dengan Al-Akhlaq Al-Karimah akan dapat dilaksanakan apabila ada guru dan tempat belajar serta media belajar. Karena Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.³⁹ Sehingga dalam menjelaskan ajaran agama

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 213.

³⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Siswa SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

³⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 78.

³⁷ Sultoni, Gunawan, and Argadinata, "Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial." 56.

³⁸ Cindy, A., & Mahariah, "Praktik Pendidikan Generasi Qur'ani Era Milenial Di Rumah Qur'an Al-Falah Galang." 42.

³⁹ Nuruddin, Dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003) 126.

petunjuk dan bimbingan Allah SWT dengan cara mempedomani Alqur'an dan Hadist.

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.⁴⁰ yaitu Internalisasi dengan keteladanan dilakukan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa.⁴¹ Dalam suatu pepatah disebut “Jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing berlari-lari” pesan ini berisikan betapa seorang murid akan meniru guru dalam perilaku sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen guru dan kepala madrasah, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Kepala madrasah secara aktif memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, sedangkan para guru berperan sebagai teladan dan pembimbing moral. Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting, karena pembiasaan nilai akhlak di sekolah diperkuat dengan penerapan yang sama di rumah.⁴²

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, terutama dalam hal pembiasaan ibadah di rumah. Siswa yang belum terbiasa dengan lingkungan religius membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran formal juga menjadi tantangan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara mendalam dalam setiap mata pelajaran.⁴³

3. Perubahan Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya perubahan perilaku positif pada sebagian besar siswa setelah mengikuti program pembiasaan. Siswa menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih tertib dalam beribadah, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka juga mulai terbiasa mengucapkan salam, menolong teman, dan menjaga ketertiban dalam kegiatan bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Temuan tersebut mendukung pendapat Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus

⁴⁰ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991),59

⁴¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), 55.

⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 94.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 169.

mengutamakan pembentukan karakter mulia (*akhlaq al-karimah*) melalui pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan.⁴⁴

Akhlakul karimah berperan memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan atau tindakan tersebut baik atau buruk, akhlak membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat sehingga melahirkan perbuatan terpuji yang pada akhirnya akan dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela serta dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang akan membawa kepada kejahatan dan kemaksiatan. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek diajarkan dan berorientasi pada pengimplementasian dan pembentukan akhlakul karimah. Salah satu pengimplementasian akhlakul karimah yaitu melalui kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan didesain sebaik mungkin agar peserta didik mampu memahami dan membentuk akhlakul karimah.⁴⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara implementasi nilai akhlakul karimah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, di antaranya:

- a. Meningkatnya sikap sopan santun terhadap guru, orang tua dan teman sebayanya.
- b. Kedisiplinan ibadah bertambah, kegiatan ini dapat terlihat dari rutinitas harian seperti shalat dhuha dan tadarus Al – qur'an yang semakin baik.
- c. Meningkatnya rasa tanggung jawab, seperti dalam mengerjakan tugas, menjaga kebersihan kelas, dan menaati aturan sekolah.
- d. Meningkatnya kepedulian sosial dan kerja sama baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan.
- e. Terbentuknya kebiasaan positif seperti membiasakan salam, mengucapkan terima kasih, minta maaf dan menjauhi kata-kata kotor/kasar.

Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan akhlakul karimah di MI Salafiyah Syafi'iyah Tansel Wetan berjalan efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

4. Analisis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam di MI Salafiyah Syafi'iyah Tansel Wetan dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan kognitif. Keteladanan guru menjadi inti dari keberhasilan pembentukan karakter, sedangkan kegiatan pembiasaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai.⁴⁶

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 112.

⁴⁵ Noveriyanto, Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Mentoring Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, *Jurnal: An-Nizom*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 26.

⁴⁶ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–33.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku siswa, tetapi juga dari tumbuhnya budaya religius di lingkungan sekolah. Sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan siswa menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya pembelajaran yang transformatif mengubah kebiasaan dan cara berpikir siswa menuju perilaku yang religius, santun, dan bertanggung jawab.⁴⁷

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran tematik. Kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat dhuha, pembacaan doa, serta hafalan Al-Qur'an menjadi sarana utama dalam membentuk karakter religius siswa. Guru berperan sebagai model teladan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen guru, lingkungan sekolah yang religius, dukungan orang tua, dan program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan karakter siswa, pengaruh media digital, keterbatasan waktu, serta fluktuasi konsistensi dalam penegakan aturan.

Secara keseluruhan, implementasi nilai *akhlakul karimah* di MI Salafiyah Syafi'iyah Tangsel Wetan terbukti mampu membawa perubahan perilaku positif pada peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan berakhlak mulia.

Keteladanan guru berperan sebagai faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, karena siswa belajar lebih efektif melalui contoh nyata dari pada sekadar pengajaran verbal. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan shalat dhuha mampu menumbuhkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan rasa tanggung jawab moral. Sementara itu, pengintegrasian nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, keberhasilan implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* tidak terlepas dari dukungan kepala madrasah, guru, dan orang tua. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga menjadi pondasi penting agar pembentukan akhlak tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi juga berlanjut di rumah dan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala seperti perbedaan latar belakang siswa yang beragam, serta keterbatasan waktu pembelajaran formal yang kadang membatasi penerapan nilai

⁴⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 118.

akhlak secara mendalam. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang konsisten dan pengawasan berkelanjutan, madrasah ini mampu menumbuhkan budaya religius yang kuat dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. Saran

a. Bagi Pihak Madrasah:

Disarankan agar program pembiasaan nilai-nilai *akhlakul karimah* terus dikembangkan dengan inovasi kegiatan yang lebih variatif, seperti program mentor akhlak, kegiatan sosial berbasis nilai, dan penguatan budaya literasi Islami di sekolah.

b. Bagi Guru:

Guru hendaknya terus meningkatkan peran keteladanan, baik dalam sikap, bahasa, maupun cara mengajar, serta memperkuat pengintegrasian nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam semua mata pelajaran agar pembinaan karakter berlangsung menyeluruh.

c. Bagi Orang Tua:

Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah dengan memberikan contoh nyata, bimbingan, dan pengawasan yang selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah, agar terbentuk kesinambungan pendidikan akhlak antara lingkungan rumah dan madrasah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian serupa diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif atau campuran, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi nilai-nilai *akhlakul karimah* di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amin, Fathul. "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (2022): 54–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>.

Wirabakti Andika "Implementasi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Sekolah." *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 6, no. 1 (2021): 49–61.

Nuruddin, Dkk, Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger, (Yogyakarta: LKIS, 2003) 126.

Asrori Achmad, "Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren", *Jurnal Studi Keislaman, Analisis*, Vol. 14, No. 2, 2014, 411.

Azizah S. (2020). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah.

Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Cindy, A., & Mahariah, M. "Praktik Pendidikan Generasi Qur'ani Era Milenial Di Rumah Qur'an Al-Falah Galang." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 4 (2023): 453–62.

Hasan, Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati Kabupaten Bengkulu Tengah, *Skripsi* : (IAIN Bengkulu, 2016).

Sugianto Hendi, Mawardi Djamaludin, "Pembinaan AL-Akhlaq Al-Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Dayah*, Vol. 4, No. 1, 2021, 98.

Maragustam (2023) *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. 1st edn. Yogyakarta: Pascarsaja FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE PUBLICATIONS.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Haryono, Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan, *Tesis* (Lampung: Program Studi Agama Islam, IAIN Metro Lampung, 2019).

Muthamanah dan Muhammad Warif, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros, *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Nomor. 2, 2021, 24.

Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Noveriyanto, Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Mentoring Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu, *Jurnal: An-Nizom*, Vol. 4, No. 1, April 2019, 26

Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1, 45–56.

Rosyidin Abror Muhammad, M.L.M. (2022) ‘Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis’, *Jurnal Nabawi*, 2(1), pp. 162–200.

Sari, Meilani Safitri, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5 -6 Tahun di TK ABA IV Kota Jambi*, skripsi (Jambi: Pendidikan agama islam, universitas jambi, 2021

Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.

Tri Utomo Sigit dan Ahmad Sa'i, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.1, 2017, 58-59

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhadisiwi, Indarti. “Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya.” *Journal of Black Studies* 17, no. 5 (2018): 684–94.

Sultoni, Imam Gunawan, and Hasan Argadinata. “Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2019 (2020): 160–70. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p160>.

Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)* (J. Miri, Trans.). Jakarta: Pustaka Amani.

Sumani Dan Hariyono, Rencana Dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung:Remaja Rosdika, 2011), 12

Eka Racmawati, Lilik Maftuhatin, Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfizh Alqur'an, Studi Kasus Di Asrama XI Putri Muzamzamah-Chosyi'ah Rejoso Jombang: Jurnal Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038), Vol. 1, No. 1, Juni 2017, 19-34

Mas'ud Ali, Akhlak Tasawuf, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

Ma'arif Syafi'i, Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991), 59

Burhanudin Tamyiz, Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak, (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), 55.

Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", Jurnal Al-Dzikra, Vol.XI, No.1, 2017,58.

Junaedi Sitika Achmad, "Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini", Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.2, 2018, 4